

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan terhadap kemampuan diri merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang dalam kehidupan. Ketika orang percaya pada kemampuannya, mereka merasa bisa melakukan apa saja. Menurut Hakim (Kartini, 2019), rasa percaya diri merupakan satu-satunya hal yang dapat dicapai dalam hidup, dan hal tersebut diyakini dibarengi dengan keyakinan positif terhadap kelebihan yang dimiliki. Rasa percaya diri sangat penting bagi siswa jika ingin berhasil dalam pembelajaran. Ketika siswa memiliki rasa percaya diri yang kuat, mereka percaya pada kemampuan mereka untuk mencapai potensi mereka dan dihargai tidak hanya oleh diri mereka sendiri tetapi juga oleh orang lain. Siswa dengan rasa percaya diri yang tinggi tidak memandang kegagalan sebagai hal yang menyedihkan, memalukan, atau mengecilkan hati, melainkan sebagai langkah menuju kesuksesan. Dalam hal ini, siswa dapat lebih meningkatkan semangat dan motivasinya dalam berprestasi akademik. Tidak semua siswa mempunyai rasa percaya diri yang cukup. Perasaan rendah diri, malu, dan takut dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam berinteraksi dalam proses pembelajaran di sekolah dan di masyarakat. Dijelaskan bahwa perasaan tersebut dapat menyebabkan siswa merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan dan keterampilannya, sehingga menimbulkan sikap menarik diri, kurang informasi, bahkan terisolasi dari lingkungan sekolah. Tentu saja, hal ini menjadi tantangan besar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya terfokus pada penyampaian materi, melainkan lebih menekankan pengalaman langsung siswa untuk mengembangkan pemahaman dan memahami fenomena alam. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Andriana, dkk. (2020), yang menegaskan bahwa “pembelajaran IPA seharusnya memberikan penekanan pada

pengalaman langsung siswa agar mereka dapat mengembangkan kemampuan memahami gejala alam di sekitar mereka, sehingga pada akhirnya, mereka dapat menemukan konsep-konsep tersebut secara mandiri.” Andriana dkk (2020) dan Windyariani (2017) sama-sama menunjukkan bahwa pembelajaran IPA sebaiknya dimulai pada tingkat SD. Windyariani (2017) menyoroti bahwa “kegiatan praktikum dalam pembelajaran IPA seharusnya dilakukan di setiap tingkat pendidikan dan sebaiknya dimulai sejak tingkat SD.” Ini mencerminkan pentingnya memberikan siswa pengalaman langsung dalam merasakan dan memahami konsep-konsep ilmiah, yang dapat membentuk pemahaman yang lebih mendalam. Hal tersebut karena tempat formal pertama untuk memperoleh pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terjadi di Sekolah Dasar (SD), sehingga saat yang tepat untuk menanamkan konsep IPA yang kuat adalah pada tingkat ini. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Susanto (2013), yang menegaskan bahwa “pembelajaran IPA di SD tidak hanya melibatkan aspek teoritis, tetapi juga memerlukan pengalaman observasi atau praktikum.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan praktikum memiliki peran yang signifikan dalam konteks pembelajaran IPA. Keberhasilan kegiatan praktikum terletak pada kemampuan siswa untuk secara langsung membuktikan atau bahkan menemukan konsep materi yang sedang dipelajari melalui kegiatan praktikum. Hasilnya, siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep materi tersebut. Menurut Susanti (2023), “kegiatan praktikum membawa dampak positif, antara lain, pelatihan keterampilan siswa, memberikan kesempatan untuk menerapkan dan mengintegrasikan pemahaman dan keterampilan dalam konteks praktik, membuktikan sesuatu secara ilmiah, serta mengembangkan apresiasi terhadap ilmu dan keterampilan inkuiri.” Praktikum yang diajarkan adalah praktikum sederhana yang menggunakan alat dan bahan yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar. Pendekatan ini tidak hanya efektif, tetapi juga memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan mendidik siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, usaha guru dalam meningkatkan rasa

Rahmalia Nurul Hidayah, 2024

percaya diri siswa dalam proses pembelajaran menjadi hal yang sangat krusial. Upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dapat bervariasi, dan guru perlu memiliki kreativitas dalam hal tersebut dan menyesuaikan strategi tersebut sesuai dengan karakteristik siswa yang mereka ajar. Penting untuk membiasakan siswa agar memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri dan merasa mampu melaksanakan tugas sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pembelajaran yang disertai dengan motivasi dan pemberian rasa percaya diri pada siswa dapat menghasilkan peningkatan prestasi belajar. Temuan dari penelitian *Trends in International Math and Science Study* (dalam Mahrita Julia Hapsari 2011:338) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa di Indonesia masih rendah, yakni di bawah 30%. Penilaian ini dihubungkan dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru, dimana metode ceramah masih menjadi yang paling umum. Pendekatan ini cenderung membuat siswa menjadi pasif dalam proses belajar dan kurang mampu mengembangkan keyakinan diri mereka. Metode pembelajaran yang monoton juga dapat menyebabkan kurangnya minat siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran dan metode yang digunakan memiliki dampak signifikan terhadap motivasi siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dalam pengalaman peneliti selama mengajar Pelajaran IPA dalam Program Merdeka Belajar Kampus Mengajar (MBKM) angkatan 5, terdapat temuan mengenai rendahnya rasa percaya diri siswa, terutama saat diminta untuk menjelaskan materi di depan teman sekelas. Ketika siswa enggan menjelaskan materi dengan alasan malu, yang pada akhirnya dapat menghambat proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh (Sari et al., 2021 :8907) Rasa percaya diri ditopang oleh lingkungan rumah, namun rasa percaya diri juga harus diterapkan di lingkungan sekolah, rasa percaya diri siswa harus dikembangkan dengan ditunjang oleh upaya guru, jika siswa tidak percaya diri akan menghambat proses pembelajaran di sekolah.

Rahmalia Nurul Hidayah, 2024

Ketika peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, Peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang dominan adalah ceramah, dengan kurangnya variasi metode seperti praktikum. Pada saat pelaksanaan pembelajaran IPA, sebaiknya siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan praktikum guna mengembangkan keterampilan berbicara di hadapan umum dan membantu siswa merasa lebih percaya diri. Dengan itu, peneliti ingin mengajak siswa untuk melakukan praktikum pada pembelajaran IPA tentang panca indera. Kegiatan praktikum ini dirancang agar dapat memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan interaktif. Melalui keterlibatan langsung siswa, diharapkan kegiatan praktikum ini dapat menjadi dasar penting dalam pembangunan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan apa yang ditemukan selama kegiatan praktikum di hadapan teman sekelas.

Maka peneliti tertarik dan memiliki alasan untuk melakukan penelitian ini, oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih judul “ **Kepercayaan Diri Siswa dalam Menjelaskan Persepsi Inderawi Melalui Kegiatan Praktikum Pelajaran IPA Materi Panca Indera kelas 4 di SDN Serpong 02**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan dari penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana implementasi kepercayaan diri siswa dalam menjelaskan persepsi inderawi melalui kegiatan praktikum?
- b. Bagaimana timbulnya kepercayaan diri siswa dalam menjelaskan persepsi inderawi melalui kegiatan praktikum?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang rasa percaya diri siswa dalam menjelaskan persepsi inderawi melalui

Rahmalia Nurul Hidayah, 2024

kegiatan praktikum pada pelajaran IPA di kelas 4 sekolah dasar. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisa hal berikut:

1. Menarasikan implementasi kepercayaan diri siswa dalam menjelaskan persepsi inderawi melalui kegiatan praktikum.
2. Menarasikan timbulnya rasa kepercayaan diri siswa dalam menjelaskan persepsi inderawi melalui kegiatan praktikum.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana meningkatkan minat, semangat belajar, serta kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dianggap sebagai fondasi yang penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

b. Penelitian Praktis

1. Untuk Guru

Manfaatnya bagi guru adalah dapat digunakan sebagai metode pembelajaran bagi guru agar siswa tidak bosan dengan metode pembelajaran yang umum seperti ceramah. Hal ini juga dapat menjadi dorongan bagi guru untuk terus meningkatkan dan mengembangkan rasa percaya diri siswa mereka dalam proses pembelajaran.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Manfaat untuk peneliti selanjutnya adalah dapat dijadikan sebagai landasan dan tuntunan dalam kegiatan praktikum dalam menjelaskan persepsi inderawi, bisa dijadikan referensi awal bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

1. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah suatu sikap positif dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tugas, tantangan, atau situasi tertentu

2. Praktikum

kegiatan belajar yang melibatkan siswa langsung untuk melakukan pengamatan terhadap percobaan yang dilakukan dan dapat menyimpulkan hasil pengamatan yang didapatkan.

3. Panca Indera

Panca indera merupakan 5 bagian tubuh yang mempunyai fungsi untuk menerima rangsangan atau informasi ke otak kita.

F. Sistematika Laporan

Skripsi ini terdiri dari V bab yang tersusun secara terperinci sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini merupakan bab awal dari skripsi yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat dari penelitian.

BAB II: Teori Landasan. Bab yang membahas landasan teori yang terdiri dari variabel judul yang telah ditentukan peneliti.

BAB III: Metodologi Penelitian. Bab ini merupakan pemaparan terperinci mengenai metode penelitian terdiri dari; pendekatan penelitian, metode penelitian, latar penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, tahapan pengumpulan dan analisis data, serta isu etik.

BAB IV: Data Temuan, Analisis Data, dan Pembahasan. Bab ini memuat pembahasan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V: Penutup. Bab ini merupakan bagian terakhir dari penyusunan skripsi, pada bagian penutup terdapat kesimpulan, dan saran yang merupakan hasil dari analisis temuan peneliti

Rahmalia Nurul Hidayah, 2024